

**PENERAPAN SOSIOLINGUISTIK DALAM MEMAHAMI SOSIOKULTURAL
MINANGKABAU UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER; CIME'EH DAN INSYA ALLAH
ORANG MINANGKABAU**

Yendra, S. S., M. Hum

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sumatera Barat
email: yendraSTKIP@gmail.com

Submitted : 16-05-2016, Reviewed: 16-05-2016, Accepted: 17-05-2016
<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2016.v10i1.466>

Abstrak

Penerapan kajian sosiolinguistik dalam memahami kesalahpahaman terhadap sosial budaya Minangkabau fokus pada analisis tentang persepsi yang salah pada cime'eh dan Insya Allah orang Minang dalam pendidikan pembangunan karakter. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan segala aspek dari cime'eh sebagai konsepsi pola masyarakat Minangkabau yang dibangun melalui bentuk-bentuk dan karakteristik alam yang merupakan figur untuk semua aspek untuk melayani pengajaran dan filosofi hidup yang kemudian dituangkan ke dalam kritik sosial dalam pendidikan membangun karakter seperti pesan dan nasehat ataupun sebuah sindiran dan sentilan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan penggunaan Insya Allah sebagai cerminan dari kehidupan sosial Minangkabau dan hubungan antara bahasa, budaya, dan agama. Cara berfikir orang Minangkabau yang metaforikal merupakan manifestasi dari filosofi "alam takambang jadikan guru" yang menghubungkan secara konseptual bentuk bahasa dengan dimensi sosio - budaya dilihat dalam kaitannya makna. Itulah pola linguistik yang berarti selalu berhubungan dengan pola budaya masyarakat tutur sosial budaya.

Abstract

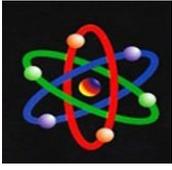
Study about misunderstanding toward sociocultural of Minangkabau focus on analysis about wrong perception to cime'eh and Insya Allah by Minangnese in education of character building. This studies aims to explain any aspect of cime'eh as Pattern conception of Minangkabau community built through forms and characteristic of nature that prefigured to all aspects to serve the teaching and philosophy of life and then poured into social critic in character building. Beside that this studies also aims to explain using Insya Allah as mirror of Minangkabau social life and relationship between language and culture. Minangkabau people whose way of thinking is metaphorical. This is a manifestation of the philosophy of "Alam Takambang Jadi Guru". Conceptual relationship of linguistic form with dimensions of the socio-cultural seen in relation of meaning. That is mean linguistic patterns are always associated with patterns of socio-cultural speech community including culture.

Kata kunci: *sosiokultural, Minangkabau, cime'eh, insya Allah, budaya dan bahasa, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya yang penuh dengan falsafah sebagai pandangan hidup – tatanan berbahasa yang baik menjadi bukti kuatnya pepatah, petitih dan ungkapan di

Minangkabau, yang tidak semata kepada pemakaian ujaran yang bersifat ucapan, akan tetapi lebih dalam kepada makna, pelajaran, pituah, dan pesan moral (*cultural values*) yang terkandung di dalamnya. Proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran dan perasaan atau usaha



mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri, dan juga sebagai proses sosial, serta penafsiran lingkungan sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

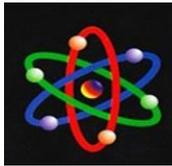
Pola konsepsi masyarakat Minang seperti disebutkan di atas dibangun melalui bentuk, sifat, dan ciri alam yang dimetaforakan ke segala aspek kehidupan sebagai pengajaran dan pandangan hidup. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu di nukilkan ke dalam petatah-petitih, petuah, mamangan dan bidal. Itulah yang kemudian menjadi falsafah hidup dalam bermasyarakat (Navis, 1984:59). Hal ini merupakan penggambaran cara berfikir yang bersifat metaforikal sesuai dengan perwujudan dari filosofi “*Alam Takambang Jadi Guru*” yang dianut oleh masyarakat Minangkabau (Anwar, 1995).

Terlepas dari penjelasan diatas, masyarakat Minangkabau justru lebih dikenal dengan masyarakat yang sinis dan suka *man-cime'eh* (men-cemooh). Prilaku inilah yang dipandang sebagai salah satu sisi negatif dari orang Minang yang sering kali dianggap sebagai penghambat kemajuan dan pembangunan bangsa khususnya di Sumatera Barat itu sendiri. Kata *Cime'eh* dipadankan dengan kata ‘cemooh’ yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sebuah bahasa hinaan, ejekan, celaan atau suatu sifat negatif yang merendahkan sesuatu; sifat ‘*pan-cime'eh*’ (pen-cemooh) dinilai sebagai sifat yang sombong atau bisa jadi dianggap sebagai sebuah pemikiran dangkal dalam mem-persepsi-kan sesuatu.

Tak hanya itu, karakter orang Minangkabau juga sering kali dikaitkan

dengan sifat “munafik” dan ingkar janji karena menyalah artikan kalimat yang mengatasnamakan Tuhan dalam sebuah ujaran *Insya Allah* – Kalimat “*Insya Allah*” tak jarang terucap ketika seseorang dalam merencanakan sesuatu. Hal ini merupakan sebuah pemahaman dalam ajaran Islam yang meyakini kalau segala sesuatu yang terjadi di muka bumi merupakan kehendak dan atas izin Allah. Tapi belakangan istilah tersebut di-identikan dengan “*Insya Allah* orang Minang”. Ujaran seperti ini biasanya kita dengar dalam sebuah perjanjian atau dalam hal melakukan sesuatu “*Insya Allah* orang Islam atau *Insya Allah* orang Minang?” Kira-kita begitulah kalimat yang sering di ujarakan. Secara etimologis *Insya Allah* merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Arab yang maknanya lebih kurang ‘Jika diizinkan Allah’, dan biasa digunakan sebagai ungkapan yang menyatakan ketidakmampuan manusia “memastikan” sesuatu, karena harus atas izin-Nya (Allah SWT).

Kedua pandangan negatif terhadap Minangkabau di atas yaitu *Cime'eh* dan *Insya Allah* orang Minang menciptakan persepsi yang keliru terhadap sosiokultural masyarakat Minangkabau sehingga muncul istilah “*Padang Bengkok*”. Dalam upaya pengembangan pendidikan dan karakter bangsa, sifat orang Minang yang negatif tersebut acap kali dikaitkan sebagai penghambat tujuan pendidikan yang tercantum pada UU RI No.20 Tahun 2003 tentang fungsi pengembangan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,



kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada prinsipnya persepsi yang keliru terhadap sosiokultural Minangkabau tersebut adalah sebuah kesalahan dalam memahami budaya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga ekspresi budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan mereka harus mempelajari serta menyesuaikan perbedaan-perbedaannya terlebih lagi budaya berbahasa Minangkabau banyak mengandung makna yang implisit.

Dalam komunitas tradisional, yang masih sering mengikuti peristiwa tutur tradisional, tidaklah terlalu sulit memahami makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan eksplisit (*eskplisit meaning*) dalam suatu tindak tutur (*speech act*) masyarakat Minang. Namun mereka yang berada dalam komunitas modern, yang sudah jarang menghadiri peristiwa tutur tradisional, tidaklah mudah memahami makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam kata-kata berkias tersebut. Apalagi bagi orang-orang yang sudah tidak bisa lagi berbahasa Minang, tentulah sulit bagi mereka mengerti maksud ungkapan-ungkapan tersebut.

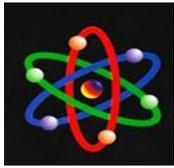
Terlebih lagi arus globalisasi membuat pemakaian bahasa asing sehingga pendidikan sebagai alternatif yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang semakin lama semakin memudar karena mengadopsi budaya dan sistem pendidikan dari luar yang kurang

menyentuh budaya lokal. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu (Ahmadi, 2001: 70).

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda dengan budaya berbahasa Minangkabau terlihat dalam definisi budaya itu sendiri: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Jika ditinjau dari perspektif sosiopragmatik, dunia realitas suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa mereka. Oleh sebab itu setiap masyarakat bahasa memandang dunia realitas dengan caranya sendiri tak terkecuali masyarakat Minangkabau (Sapir, 1949:162).

Berkaitan dengan lingkup pendidikan karakter yang merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Upaya tersebut tidak bisa lepas dari lingkungan peserta didik itu sendiri terutama mengenai kaidah budaya yang berlaku di tempat mereka hidup (Budiningsih, 2004: 4).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada artikel ini akan dijelaskan seperti apa kesalahan persepsi dalam memahami sosiokultural Minangkabau dikhususkan pada budaya *cime'eh* dan *Insya Allah orang Minang*. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami budaya Minangkabau khususnya perihal yang menjadi topik pembahasan artikel ini yaitu *cime'eh* dan *Insya Allah orang Minang*.



METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil studi deskriptif (*descriptive studies*) yang menganalisis data berdasarkan fakta yang terjadi, kemudian mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai objek yang dibahas dengan menggunakan teknik observasi, identifikasi, dan investigasi dalam penyelidikan, serta peninjauan terhadap rumusan masalah yaitu kesalahan persepsi terhadap sosiokultural Minangkabau dalam pendidikan dan karakter yang difokuskan pada *cime'eh* dan *insya Allah* orang Minang. Sudaryanto (1993:62) merumuskan studi yang bersifat deskriptif sebagai kegiatan yang disadari oleh keadaan yang sebenarnya. Dengan kata lain pembahasan ini berpegang pada fakta-fakta atau fenomena yang terjadi pada penutur secara empiris dalam keadaan real sehingga bisa didapatkan varian kebahasaan sebagaimana kondisi aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

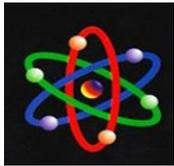
1. *Cime'eh* di Minangkabau

Seperti yang sudah dipaparkan pada pendahuluan, kata *Cime'eh* dipadankan dengan kata 'cemooh' yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sebuah bahasa hinaan, ejekan, celaan atau suatu sifat negatif yang merendahkan sesuatu; sifat '*pan-cime'eh*' (pen-cemooh) dinilai sebagai sifat yang sombong atau bisa jadi dianggap sebagai sebuah pemikiran dangkal dalam mempersepsi-kan sesuatu (KBBI offline.1.5).

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi negatif mengenai *cime'eh* bisa jadi benar, akan tetapi pada prinsipnya *cime'eh* yang ada di Minangkabau tidaklah persis sama dengan 'cemooh' yang dimaksudkan

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam perspektif bahasa sebagai wacana, *cime'eh* mempunyai peranan penting dalam membangun struktur wacana, karena digunakan sebagai alat yang memiliki fungsi representatif dan ekspresif, yaitu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam masyarakat tutur Minangkabau terkadang berupa pesan dan nasehat ataupun sebuah sindiran dan sentilan serta kritik sosial. Hal ini berhubungan dengan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau yang secara umum dikenal dengan budaya tutur yang implisit. Errington (1984) mengatakan bahwa orang Minangkabau cenderung berbicara tidak terus terang. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau berpotensi memakai ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan ungkapan Minang *manggarik ikan dalam tabek, lah jaleh jantan jo batinonyo* 'Bergerak ikan dalam kolam, sudah jelas jantan atau betina'. Ungkapan ini bermakna kearifan dan kebijaksanaan dalam bertutur dan menangkap maksud seseorang.

Dalam membangun sumber daya terkait dengan pendidikan karakter yang baik dimulai dengan pembiasaan berbahasa yang santun, elok dan indah dari lingkungan keluarga, rumah tangga dan pergaulan sehari-hari memanglah benar. Akan tetapi juga dibutuhkan hal-hal yang kontradiktif seperti *cime'eh* untuk membentuk karakter, sebagai alat yang menjadi garis pembatas yang menekankan hal-hal positif (perilaku) agar tetap berada pada *alua jo patuik* 'alur dan patut'-nya. *Cime'eh* bisa jadi merupakan sebuah ungkapan negatif yang mengandung nilai positif, atau bisa jadi merupakan sebuah kritik sosial yang membangun dan menjadi garis pembatas antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan tataran



pengetahuan atau norma-norma yang berlaku. Atau *cime'eh* juga bisa jadi merupakan sebuah filter terhadap budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan dengan ajaran yang berlaku di Minangkabau.

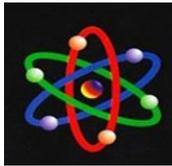
Pada prinsipnya nilai positif dan negatif adalah sebuah binari oposisi dalam sebuah keseimbangan psikis manusia (stukturalisme) seperti halnya pujian dan *cime'eh* yang berjalan beriringan dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau. Hal ini membangun keterkaitan dengan pendidikan watak, yang dimulai dengan pembiasaan berbahasa yang santun, elok, indah, dan juga berupa *cime'eh* atau larangan dari lingkungan keluarga, rumah tangga dan pergaulan sehari-hari. Kedua nilai positif dan negatif dalam bahasa tersebut menumbuhkan adanya '*raso jo pareso*' 'rasa' dan 'periksa' atau aspek rasa dan aspek logika yang disinergikan dalam proses pendidikan di Minangkabau. Dan juga proses menumbuhkan nilai budaya yang paling utama dalam hidup bermasyarakat di Minangkabau yaitu budaya "malu".

Bahasa nasehat ataupun pujian membentuk karakter yang baik sehingga mendorong untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan apa yang dinasehatkan dan yang dipujikan. Bahasa *cime'eh* ataupun larangan menekan untuk melakukan hal yang benar agar tidak melakukan apa yang di-*cime'eh*-kan, sehingga pembentukan watak menjadi seimbang dan berkembang sebagaimana mestinya (*balancing*). Hal ini terkait dengan kajian psikologi (*psychoanalysis*) yang dikenal dengan istilah *Super Ego* yang merupakan salah satu unsur yang membentuk psikologis (watak) manusia yang berasal dari luar manusia itu sendiri (aspek eksternal) seperti doktrin,

norma-norma, adat, dan aturan-aturan sosial lainnya (Willock, 2007: 91). Bukan hal-hal yang bersifat positif seperti nasehat yang baik, pujian, dan lain sebagainya saja. Akan tetapi juga termasuk kepada hinaan, celaan, hal-hal yang dianggap negatif lainnya.

Cime'eh mengindikasikan perilaku berbahasa orang Minangkabau yang secara umum dapat dikategorikan sebagai bangsa yang memiliki budaya konteks tinggi (BKT). Menurut Sibarani (2004: 201), BKT cenderung menghargai orientasi kelompok dan sandi-sandi komunikasi yang samar serta mempertahankan struktur norma yang *homogeny* dengan cirri-ciri aturan budaya yang ketat atau cenderung tidak langsung menuju sasaran (*in a spiral way*). Sesuai dengan kepribadian orang Minang itu sendiri yang jarang memakai kata yang gamblang, terbuka atau langsung tepat pada sasarannya. Karna orang Minang adalah orang-orang yang idealis, kaya akan imajinasi dan kaya akan rasa. Orang Minang selalu mengukur suatu yang tampak dengan yang tidak tampak. Artinya pribadi orang Minang tertutup. Semakin tertutup sesuatu semakin tinggi nilainya. *Cime'eh* mungkin hanya berupa tataran kata-kata yang membentuk sebuah ujaran, bahkan satu perkataan saja, akan tetapi setelah dijabarkan, pengertiannya bisa menjadi sangat luas dan dalam aspek sosial.

Cime'eh merupakan sebuah komunikasi yang selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna dan nilai. Makna yang tidak bersifat absolut, tetapi ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya nilai kritik, moral, ajaran, dan sebagainya. Semua ini berkaitan dengan bahasa *cime'eh* sebagai produk budaya dan sekaligus wadah



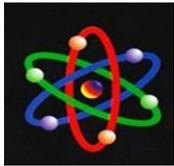
penyampai kebudayaan dari masyarakat Minangkabau yang mampu memotivasi diri, memiliki dorongan untuk bertindak proaktif, bukan hanya sekedar pemahaman makna negatif saja tapi bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai yang dipahami ini dalam proses pendidikan dalam bermasyarakat.

Sebagai contoh, seorang *mamak* (paman) marah kepada ponakannya karna tidak sopan dipepan orang ramai, sambil tersenyum ia mengatakan “yo *rancak parangai ang yo, sanang bana hati den mancaliaknyo. Buek acok-acok mode itu yo*” mendengar perkataan si *mamak* raut sang ponakan langsung memerah dan terduduk takut, padahal kalau di transkripsikan secara literal akan berarti ‘sangat bagus kelakuanmu, aku sangat senang melihatnya, terus lakukan hal semacam itu ya’. Akan tetapi makna yang sebenarnya adalah jangan lakukan lagi kelakuan semacam itu karena hal tersebut tidak baik di mata orang banyak. Artinya bahasa yang disampaikan oleh *mamak* kepada ponakan pada contoh diatas adalah sebuah nasehat yang baik dalam bentuk *cime’eh* berupa sindiran.

Fenomena lain seperti masuknya budaya asing ke Indonesia disebabkan salah satunya karena adanya krisis globalisasi yang meracuni Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mamapu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang

bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang di tampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya. Masuknya budaya asing ke indonesia mempunyai pengaruh yang sangat peka serta memiliki dampak negatif seperti lahirnya kelompok sosial tertentu, salah satunya adalah komunitas *Transgender* – kolompok ini mengatasnamakan kebebasan berekspresi yang bersifat individu.

Ditinjau dari perspektif historis fenomena laki-laki ingin menjadi atau berprikalu seperti perempuan (*transgender*) sudah hidup bersama perjalanan sejarah manusia dari zaman dahulu hal ini juga disebut dalam Al-Quran dalam beberapa surat tentang kaum Nabi Luth (kaum Sodom), akan tetapi prilaku semacam ini hampir tidak muncul (ditekan) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau semenjak dahulu. Orang-orang yang berperilaku seperti perempuan selalu di-*cime’eh*-kan dengan sebutan “*bujang gadih*” (dapat dipadankan dengan waria, bencong, banci, dll) sehingga hasrat untuk menjadi perempuan bagi laki-laki hampir ditekan karena hal ini cukup memalukan. Jangankan perpakaian ataupun berperilaku seperti perempuan, berambut panjang saja sering kali disebut dengan *bujang gadih*, oleh sebab itu hampir tidak ada keinginan untuk *transgender* yang dimunculkan secara fisik dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi karena pergeseran konsep kampung (*village*) menjadi kota (urban) saat sekarang ini, *cime’eh bujang gadih* sudah hampir tidak dituturkan lagi, maka *transgender* seakan-akan menjadi hal yang wajar. Maka



munculah secara terang-terangan generasi “Separoh” seperti sekarang ini dengan dibalutkan sebagai gaya hidup moderen.

Dari penjelasan fenomena-fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa *cime'eh* tidaklah sepenuhnya sifat yang negatif saja melainkan ada sisi positif yang mengandung nilai dalam sebuah komunikasi yang diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna dan nilai positif. *Cime'eh* merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat Minangkabau yang mampu memotivasi diri dan juga merupakan sebuah proses sosial yang membangun watak dan pola berfikir melalui tatanan kritis pada pola-pola kehidupan sosial.

Terlepas dari anggapan *cime'eh* sebagai sifat yang negatif. *Cime'eh* merupakan salah satu cara berkomunikasi yang merangsang psikologis manusia agar sensitif dan peka terhadap norma, nilai, adat, tradisi, agama, dan sebagainya. Bukan sensitif dalam menanggapi hal yang positif atau menterjemahkan kritik sebagai penghinaan, tetapi ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya terkandung nilai moral, ajaran, dan sebagainya. Dan bukan hanya sekedar pemahaman makna negatif saja tapi bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai yang dipahami ini dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu pendidikan moral sehingga terbentuklah budaya *tengang ma nenggang* ‘tenggang rasa’.

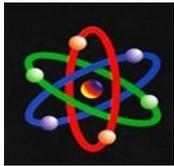
2. *Insya Allah* orang Minangkabau

Pada dasarnya, tidak ada yang salah ketika orang Minang mengucapkan kalimat

Insya Allah ‘jika diizinkan Allah’ dan hal tersebut merupakan sebuah kewajaran mengingat orang Minang merupakan masyarakat pemeluk agama Islam. Sesuai dengan perjanjian antara kaum adat dan kaum agama (Islam) pada masa Perang Padi di bukit Marapalam yang kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan yang dikenal dengan “*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*” Artinya, segala sesuatu disesuaikan dengan syariat Islam, sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau – yang secara otomatis pada prinsipnya semua orang Minang adalah orang Islam.

Akan tetapi mengapa kebanyakan orang memaknai “*Insya Allah* orang Minang” merupakan sebuah ungkapan yang maknanya cenderung negatif? Padahal kalau dikaitkan dengan perjanjian bukit Marapalam sah-sah saja orang minang menyatakan *Insya Allah*. Orang manapun, suku manapun, bangsa manapun selagi mereka muslim pasti memaknai kalimat *Insya Allah* dengan makna yang sama, yaitu jika diizinkan Allah.

Banyak kalangan yang mempersepsikan “*Insya Allah* orang Minang” berbeda dengan *Insya Allah* dalam pemahaman Islam. Seperti dijelaskan juga sebelumnya pada pendahuluan, *Insya Allah* mengandung makna merencanakan sesuatu, berusaha semampunya dan kemudian menyerahkan kepada Allah SWT untuk memutuskannya. Sementara *Insya Allah* orang Minang adalah sebuah ungkapan yang menyatakan keraguan dan bahkan merupakan ungkapan yang bermaksud untuk sebuah pengelakan atau ketidakmampuan. Pemahaman seperti ini didasarkan kepada kebiasaan orang Minang dalam berbahasa. Dalam bahasa minang kebanyakan memiliki makna yang pragmatis



atau bahasa yang memiliki kiasan dan ungkapan berdasarkan konteks pembicaraan. Sehingga ujaran-ujaran yang dituturkan oleh orang Minang tak heran menimbulkan multi interpretasi atau banyak makna.

Sebagai contoh pemaknaan dalam bahasa Minang, misalnya leksikal *bisuak* yang dalam padanan bahasa Indonesia adalah 'besok'. Ketika orang Minang menyatakan "*bisuak*" tidak bisa memaknainya sebagai 'Besok' dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat langsung dan merupakan keterangan waktu yaitu hari setelah hari ini (KBBI.offline.1.5). Tetapi *Bisuak* dalam bahasa minang tidak harus hari setelah hari ini dan kalimat yang di ujarakan akan jadi bermakna 'kapan-kapan'. Seperti kalimat "*Bisuak-ko-lah ambo agiah tau*", yang bermakna bisa saja setelah hari ini, bisa saja dua hari berikutnya, minggu berikutnya dan bahkan bulan berikutnya tanpa memiliki kepastian keterangan waktu.

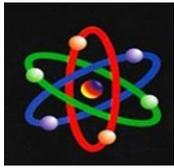
Sama halnya dengan leksikal *bisuak*, *Patang* yang sepadan dengan kata 'Kemarin' ujaran langsung yang menyatakan hari sebelum hari ini (KBBI.offline.1.5). Leksikal *Patang* juga tidak bisa kita maknai sebagai 'Kemarin' yang bermakna hari sebelum hari ini. Dalam konteks bahasa minang kata *Patang* bisa diartikan sebagai penunjuk waktu yang telah berlalu. Bisa kemarin, minggu lalu, bulan lalu, dan bahkan bisa jadi tahun lalu. Seperti kalimat "*Patang ko lah ba agiah tau mah*". Dan masih banyak contoh bahasa minang lainnya yang serupa.

Dalam kajian sosiolinguistik, budaya berbahasa orang Minang seperti yang juga dipaparkan pada pembahasan *cime'eh* yaitu merupakan sebuah gambaran dari sebuah kebudayaan yang memiliki konteks tinggi dan disebut juga Budaya Konteks Tinggi (BKT) atau istilah lainnya *in spiral way*,

dimana dalam menyatakan sesuatu tidak langsung masuk kedalam pokok pembicaraan, dan perlu sesuatu yang menghantarkannya untuk sampai pada pokok pembicaraan. Semakin ber-adat seseorang ketika menyapaikan sesuatu dengan hantaran yang bagus. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin bagus juga pemaknaannya dalam memaknai bahasa (Sibarani, 2004:201).

Jika dalam praktek bertutur, seseorang yang tidak paham dengan budaya orang Minang dalam berbahasa, hampir dipastikan orang tersebut dikatakan tidak sopan dan tidak santun. Sebab pada prinsipnya, bertutur dengan tingkat keterusterangan yang tinggi akan menimbulkan tingkat ketidaksopanan yang tinggi pula. Pemaknaan bahasa Minang yang tidak langsung (*implied Meaning*) inilah yang ditengarai mendasari mengapa munculnya istilah "*Insya Allah* orang Minang". Maka tak heran kalau orang luar minang, bahkan orang Minang sendiri pada masa kini menyimpulkan cara berbahasa orang Minang terkesan berbelit-belit dan menganggap budaya Minang menghasilkan masyarakat penutur bahasa dengan makna kiasan dan konotasi yang memiliki keterusterangan yang rendah dan tidak tepat janji.

Terlepas dari semua itu, pada dasarnya kalau memandang dari sisi yang berbeda anggapan yang menilai negatif terhadap *Insya Allah*-nya orang Minang adalah kesalahan persepsi terhadap sosiokultural Minangkabau. Memahami bahasa tidak bisa lepas dari budaya karena dua hal tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Foley (dalam Jufri, 2005: 65) menyatakan kebudayaan dan bahasa tidak berada dalam keadaan terpisah, tetapi tidak bisa saling dipertukarkan. Kebudayaan



berubah sebagai cerminan perubahan masyarakat. hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif; pertama bahasa sebagai bahagian dari budaya, kedua bahasa sebagai Indeks dari budaya, dan yang ketiga bahasa sebagai simbolik dari budaya. Artinya memahami perilaku bahasa Minang harus mengetahui sosiokultural Minang itu sendiri.

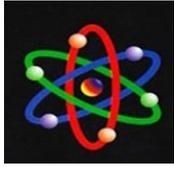
Dalam proses kebahasaan, bahasa mempunyai pemaknaan secara semantis atau makna yang sebenarnya (*literal meaning*), makna yang merujuk terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu bahasa juga mempunyai makna yang pragmatis atau makna yang multi enterpretasi (*implied meaning*), makna yang tidak merujuk langsung pada objek tetapi pada konteks yang dibicarakan, dan menggunakan konotasi untuk menyampaikannya. Secara konteks budaya berbahasa Minangkabau yang cenderung pragmatis, *Insyah Allah* digunakan sebagai sebuah strategi kebahasaan yaitu penghalusan atau *eufimisme* untuk menyatakan ‘tidak, dan penolakan secara halus tanpa menyakiti perasaan mitra tutur. Misalnya ketika seseorang mendapatkan sebuah undangan untuk menghadiri sebuah acara dan dia pada dasarnya tidak bisa menghadirinya. Ia akan menjadi tidak sopan dan tidak menghargai ketika menjawab dengan “*ambo ndak bisa tibo do*” ‘saya tidak bisa datang’. Tetapi akan lebih menghagai dan sopan ketika ia menjawab “*Insyah Allah kalau bisa ambo tibo*” ‘jika diizinkan Allah saya akan datang’.

Ditinjau dari makna secara sematis *Insyah Allah* merupakan sebuah pernyataan yang langsung yaitu ‘kalau diizinkan Allah’. Ketika orang Minang ragu atau tidak bisa untuk memenuhi janji atau tidak berniat memenuhi janji, merupakan keputusan yang

bijak mengujarkan kalimat *Insyah Allah* tersebut. Hal ini merupakan Salah satu implementasi bertutur yang sangat diperhatikan oleh penutur Bahasa Minangkabau tatkala melakukan penolakan. Tuturan penolakan ini berkaitan erat dengan hilangnya muka mitra tutur (mungkin juga penutur). Kehilangan muka artinya mitra tutur dapat menjadi malu atau tersinggung akibat ujaran yang dilontarkan. Fenomena ini akan bermuara kepada keharmonisan sebuah hubungan. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan strategi-strategi bertutur, khususnya penolakan, agar hubungan dengan mitra tutur senantiasa harmonis. Strategi itu tergambar dari pilihan linguistik yang digunakan (Revita, 2008).

Strategi kebahasaan seperti di atas seringkali diartikan dengan tingkat keterusterangan rendah dalam sebuah hubungan. Tetapi kalau dikaitkan kembali kepada *Insyah Allah* sebagai sebuah pemahaman Islam untuk mengagungkan kebesaran Allah. SWT, sepertinya orang Minang bisa dikatakan benar dalam hal ini – sebuah keraguan, ketidakmampuan, dan sebuah ketidakinginan dalam diri seorang manusia bisa berubah atas izin dan kuasa Allah.

Tetapi dari sisi lain pandangan negatif mengenai hal itu juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Karena prinsip atau cara berbahasa orang Minang seringkali dianggap merusak sebuah komitmen atau sebuah kesepakatan sehingga memberikan efek jera dan menimbulkan tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang minang. Kesalahan persepsi semacam ini pada prinsipnya tidak perlu diperpanjang dan dipermasalahkan, apalagi sampai menilai buruk seseorang atau kelompok. Pada dasarnya semua tergantung bagaimana memahami konteks yang ada. Manusia



sebagai makhluk yang berfikir bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tanpa menilai buruk pada orang lain.

SIMPULAN

Kesalahpahaman persepsi terhadap sosiokultural Minangkabau khususnya *cime'eh* dan *Insa Allah* orang Minang pada prinsipnya hanyalah kesalah pahaman konsep budaya. Masyarakat moderen menilai budaya konteks tinggi tidak relevan lagi dalam pendidikan moderen, hal ini berkenaan dengan pengaruh barat yang berfikir secara objektif dan tidak melibatkan nilai dalam kehidupan. Padahal sebagai orang timur seharusnya pendidikan hendaklah didasarkan pada konsep ketimuran dengan mengutamakan nilai dan keberagaman budaya sebagai warisan luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode*

Penelitian dan Kajian. Bandung: Eresco.

- Errington, Frederick K. 1984. *Manner and Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New York: Yale University.
- Jufrizal, Zul Armi, dan Sunaryo. 2005. *Faktor Sosial Budaya Yang Mendorong Bergeser dan terdesaknya Bahasa Minangkabau Ragam Adat di Kota Padang*. *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume I (63-71)*. Diunduh dari www.pustakasumut.com/download_jurnal.php.pdf.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka
- Revita,Ike. 2008. 'Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau (Tinjauan Sosiopragmatik)'. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sapir, E. 1949. *Language*. New York: Harcourt and Brace.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Cemerlang.
- Willock, Brent. 2007. *Comparative-Integrative Psychoanalysis*. New York: The Analytic Press.